

STRATEGI POLITIK PASANGAN IRIANTO LAMBRIE DAN UDIN HIANGGIO PADA PILKADA KALIMANTAN UTARA TAHUN 2015

Mulawarman¹, Tusriadi², Fausan Hidayatullah³, Abd. Rahman Makkatuo⁴
^{1,2,3,4} Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Univrsitas Hasanuddin.

mulawarman1403@gmail.com¹
fauzanhidayatullah@mail.ugm.ac.id²
abd.rahmanmakkatuo@gmail.com³

Abstract

This research was conducted in North Kalimantan, using descriptive analysis method with qualitative research type. Collecting data by determining informants who are considered to have a better understanding of the researcher's problems, with data obtained through in-depth interviews and literature review. The data that has been obtained were analyzed using Strategy Theory. The results showed that the Irianto Lambrie and Udin Hianggio (IRAU) pair maximized their political strategy with Strength when Serving as PLT. Gurbenur of North Kalimantan through the North Kalimantan government work program and supported by the strength of the coalition of big parties who were consolidated in the winning team of the united KALTARA coalition in which businessmen, professionals, chiefs of tribes and political parties The victory of the Irau pair was benefited by the figures and the campaign carried out by the governor candidates Jusuf SK and Martin Billa so that the majority of the people chose the Irianto Lambrie and Udin Hianggio pairs. **Keywords:** Strategy, Rational Choice, PILKADA

PENDAHULUAN

Pelaksanaan Pilkada Serentak pertama di Kalimantan Utara pada tahun 2015, merupakan pilkada yang pertama sehingga partai politik dan pasangan calon memiliki peluang yang sama merebut kekuasaan, berbagai strategi politik dilakukan untuk menarik simpati masyarakat. Penyesuaian strategi politik di aras lokal sangat berbeda dengan strategi yang biasanya diterapkan oleh partai politik dan tim sukses yang khususnya berkaitan heterogenitas identitas yang ada dimasyarakat, ikatan - ikatan primodial, penentuan struktur, tim tingkat lokal seakan telah membaur di tengah masyarakat seperti halnya yang terjadi Kalimantan Utara .

Provinsi Kalimantan Utara merupakan Provinsi baru di Indonesia yang disahkan melalui rapat Paripurna DPR pada

tanggal 25 oktober 2012 dengan mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2012. Kalimantan Utara resmi menjadi Provinsi baru setelah bergabungnya lima kabupaten kota yaitu: Kabupaten Nunukan, Kota Tarakan, Kabupaten Malinau, Kabupaten Tanah Tidung dan Kota Bulungan sekaligus menjadi ibu kota Provinsi, sebagai Provinsi yang baru Gunawan Fauzi sebagai menteri melantik kepala daerah termasuk PLT Gubernur Kalimantan Utara Yakni Irianto Lambrie.

Pada Pilkada serentak Kalimantan Utara periode 2015-2020 diikuti dua pasangan calon yaitu: Jusuf SK – Marthin Billa dan Irianto Lambrie – Udin Hianggio, pasangan ini memperebutkan suara masyarakat sebesar 432.196 dari total daftar pemilih tetap yang tersebar dari 5 kabupaten kota yakni Kota Tarakan, Kabupaten Nunukan, Kabupaten Malinau, Kota

Bulungan Dan Kabupaten Tana Tidung (KTT), menentukan pilihannya terhadap dua pasangan calon Gubernur dan Wakil Gubernur periode 2015 – 2020, Jusuf SK – Marthin Billa dan Irianto Lambrie – Udin Hianggio. Berdasarkan data Komisi Pemilihan Umum Provinsi Kalimantan Utara, 432.196 pemilih di lima daerah itu akan menentukan pilihannya apakah memilih Pasangan Jusuf SK–Marthin Billa atau Irianto Lambrie-Udin Hianggio.¹

Pasangan Dr. Ir. Irianto Lambrie, MM - Udin Hianggio (IRAU) yang diusung oleh Partai Demokrat, PDIP, PAN, PKS, PBB, Golkar dan Garindra, sedangkan pasangan dr. H. Jusuf Serang kasim - Dr. Drs. Marthin Billa, MM, didukung oleh NASDEM, HANURA, PKPI dan PKB. Dukungan pasangan IRAU memiliki kursi di DPRD Kaltara sebanyak 22 kursi dari 35 kursi yang ada, sedangkan pada pasangan Jusuf SK dan Marthin Billa, memiliki kursi di DPRD Kaltara, sebanyak 9 kursi dari 35 kursi yang ada, Pasangan nomor urut 1 memproklamirkan sebagai Pasangan Pejuang, sementara pasangan Irianto Lambrie, pasangan nomor urut 2, lebih senang dipanggil pasangan IRAU, kedua pasangan ini memiliki pengalaman didunia birokrasi dan politik yang mumpuni pada aras Kalimantan Utara. Jusuf SK adalah mantan Walikota Tarakan 2 periode, Ketua Organisasi Masyarakat KALTARA Bersatu (MKB) dan pasangannya, calon wakil Gubernur, Marthin Billa juga merupakan mantan Bupati Kabupaten Malinau 2 periode dan Tim Pembentukan Provinsi KALTARA. Irianto Lambrie, awalnya seorang Sekretaris Provinsi Kalimantan Timur yang kemudian diangkat menjadi PLT. Gubernur Kaltara selama 3 tahun dan pasangannya, Udin Hianggio merupakan mantan Walikota Tarakan 1 periode dan sebelumnya menjabat

sebagai Ketua DPRD Kota Tarakan. berbekal pengalaman dibidang pemerintahan pasangan ini mampu menarik hati masyarakat sehingga keluar sebagai pemenang, berbagai upaya dan strategi yang dilakukan bersama tim sukses menjadi penentu dalam kesuksesan dalam memenangkan kontestasi politik.

Faktor kemenangan pasangan Irianto Lambrie - Udin Hianggio (IRAU). Presentasi dukungan kedua calon dapat dilihat dari jumlah dukungan partai politiknya masing – masing. Salah satu faktor kemenangan pasangan Irianto Lambrie dan Udin Hianggio didukung oleh partai Demokrat, PDI-P, Garindra, Golkar, PKS, PAN dan PBB atau Jumlah 22 kursi di DPRD Kalimantan Utara, sedangkan pasangan Jusuf SK dan Marthin Billa didukung oleh partai Hanura, PKPI, PKB dan Nasdem dengan jumlah 9 kursi di DPRD Kalimantan Utara.

Faktor lain dalam kemenangan Irianto Lambrie dalam memenangkan kontestasi Pilkada ini dengan cara memanfaatkan jabatan strategisnya sebagai PLT Gubernur Kalimantan Utara sebelum belum menyatakan maju dalam Pemilihan Gubernur. Sedangkan Udin Hianggio disenagi oleh masyarakat Kalimantan Utara dikarenakan sikap *low profile*. Walaupun beliau seorang elit lokal di Kalimantan Utara kedua figur ini saling melengkapi dalam perspektif politis birokrasinya akan tetapi bagi masyarakat Kalimantan Utara, Udin Hianggio menjadi Faktor penentu dalam kemenangan pasangan IRAU.

Anomali lainnya dalam kontestasi Pilkada ini Jusuf SK sebagai seorang pengagas dan pemrakarsa Provinsi Kaltara gagal dalam memenangkan pertarungan politik di Kalimantan Utara. Pada faktanya secara umum di Indonesia para pengagas DOB yang berkontestasi di politik

¹ (PILKADA,Tempo.com)

kemungkinan besar dapat memenangkannya. Contohnya pada prosesi pemilihan Gubernur Maluku Utara periode ketiga pada 2013 dan Pilkada Maluku Utara pada 2013 mendorong semangat identitas dalam bentuk etnis menguat ke permukaan dengan maraknya isu pemekaran daerah. Hal ini terbukti dengan terpilihnya KH. Abdul Gani Kasubah dan M.Natsir Thaib, pada Pilgub Maluku Utara 2013 dianggap sebagai representasi dari etnis Togale dan Tidore. Contoh lain ialah, kemenangan pasangan Agusrin - Syamlan pada Pilkada Bengkulu langsung pertama (2005), dan pasangan Agusrin M. NajamUdin -Junaidi Hamsyah pada Pilkada langsung kedua (2010), dipengaruhi oleh beberapa faktor sosiologis seperti kuatnya pengaruh identitas kesukuan dalam politik lokal tersebut. Masyarakat Bengkulu terdiri atas beberapa suku, di antaranya suku Serawai dan Rejang. Agusrin berasal dari salah satu suku besar dibengkulu.

Studi ini menarik diteliti karena pada umumnya saat pemilu pasangan calon setempat mendapatkan dukungan mayoritas dalam Pilkada, akan tetapi pemilihan kepala daerah di Provinsi Kalimantan Utara (Kaltara), menunjukkan hal yang sebaliknya karena pendaatang memenangkan Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur di Provinsi Kaltara. Irianto Lambrie sebagai Gubernur Kaltara berasal dari Balikpapan Kalimantan Timur dan Udin Hinggio berasal dari Gorontalo yang sebelumnya belum pernah menduduki jabatan strategis di Provinsi Kalimantan Utara, yang lebih menarik ialah pasangan pengagas Kaltara Jusuf SK dan Marthin Billa kalah di daerah Kota tarakan dengan perolehan suara 35,984 suara dan rivalnya menang dengan perolehan suara 44,025 yang sebelumnya pernah menjabat sebagai walikota dua priode dan wakilnya Marthin Billa kalah di beberapa kabupaten yang sebelumnya pernah menjabat di

Malinau sebagai Walikota dua priode dan DPR RI perwakilan dari Kalimantan Utara.

Berdasarkan latar belakang di atas, dan memperhatikan luasnya cakupan masalah maka peneliti tertarik meneliti dengan judul penelitian “Pilkada Serentak 2015; Kemenangan Pasangan Irianto Lambrie dan Udin Hianggio dalam Pemilihan Gubernur di Kalimantan Utara”

KAJIAN TEORITIS

Teori Strategi

Strategi secara konsep dapat dipahami sebagai bagian dari cara atau tindakan untuk mewujudkan tujuan politik yaitu merebut dan mempertahankan kekuasaan. Starategi politik menjadi bagian yang sangat penting harus dipahaman sebagai seorang politisi, karena dengan memahami strategi politik peluang dalam memenangkan kontestasi politik sangat besar dikarenakan adanya persiapan yang matang, baik persiapan yang bersifat jangka panjang maupun jangka pendek.

Teori strategi yang digunakan oleh penulis untuk menganalisis data penelitian yang dianggap relevan adalah teori dari Arnold Steinberg di mana rencana untuk tindakan, penyusunan dan pelaksanaan strategi mempengaruhi sukses atau gagalnya strategi pada akhirnya. Menurut Carl Von Clausewitz perbedaan antara taktik dan strategi sebagai berikut: taktik adalah seni menggunakan “kekuatan bersenjata” dalam pertempuran untuk memenangkan peperangan dan bertujuan mencapai perdamaian. Rencana jangka tersebut adalah strategi. strategi ini bertujuan jangka pendek dicapai kemenangan melalui taktik. Akan tetapi penyusunan tanpa strategi, taktik tidak akan bersifat sia-sia yang tidak mebuahkan hasil. Jadi strategi merupakan rencana untuk tindakan. Sedangkan penyusunan dan

pelaksanaan strategi mempengaruhi kesuksesan atau gagalnya strategi.²

METODE

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi politik Pasangan Irianto Lambrie dan Udin Hianggio Pada Pilkada Kalimantan Utara tahun 2015 menggunakan metode deskriptif analisis dengan jenis penelitian kualitatif. Pengumpulan data dengan Menentukan informan yang dianggap lebih memahami permasalahan peneliti, dengan Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan kajian pustaka. Data yang sudah didapatkan dianalisis menggunakan Teori Strategi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Strategi Politik

Strategi politik adalah suatu rencana sistematis dan mengimplementasikannya dalam mencapai tujuan (memenangkan) pada bidang politik. Partai politik atau pun kandidat mampu memenangkan setiap momentum perebutan kekuasaan haruslah memiliki strategi politik. Strategi politik pada hakekatnya adalah tindakan yang bersifat *goal oriented*, yang selalu memiliki tujuan yang ingin dicapai. Pencapaian tujuan tersebut tentu saja tidak dapat dilakukan melalui tindakan yang seadanya, melainkan harus didasari pengorganisasian tindakan secara sistematis dan strategis.

Berdasarkan temuan data lapangan, diketahui bahwa pasangan Irianto Lambrie dan Udin Hianggio menerapkan strategi politik di bawah kendali atau koordinasi Tim Pemenangan IRAU (Koalisi Kaltara

Bersatu). Strategi politik yang dirumuskan oleh Tim Pemenangan IRAU mencakup beberapa aspek penting di antaranya Menurut Peter Scroder Mengatakan³, perumusan visi misi dan program kandidat yang diwacanakan kepada publik, pembentukan tim pemenang lintas orsospol, membangun *networking* dan relasi politik di tingkat lokal sampai pusat, dan mengefektifkan kampanye politik di seluruh wilayah / Daerah Provinsi Kaltara.

1. Merumuskan Misi

Strategi politik yang dikemukakan oleh Scrooder dalam perencanaan konseptual strategi politik, , terdapat sistematika 10 langkah strategi politik, salah satunya adalah perumusan misi.⁴ Perumusan misi menjabarkan hal apa saja yang perlu dipersiapkan secara strategi. Hal ini mencakup tiga poin penting yaitu tujuan secara menyeluruh yang menjabarkan posisi yang ingin dicapai, alasan urjnya pencapaian tujuan secara keseluruhan dan kerangka waktu di mana keseluruhan tujuan harus dicapai.

2. Membentuk Tim Pemenangan dan Relawan

Pembentukan tim sukses/pemenangan dalam kontestasi pemilu/pilkada merupakan bagian yang vital dari strategi politik, sebab keberadaan sumber daya manusia atau aktor politik sangat menentukan berhasil tidaknya pelaksanaan strategi politik yang telah direncanakan. Dalam konteks ini, pembentukan tim pemenang merupakan salah satu bentuk strategi politik dari kandidat IRAU, di mana struktur organisasi/keanggotaan tim pemenang tersebut merupakan kombinasi dari unsur

²Toni Andrianus Pito dkk. 2006. *Mengenal Teori-Teori Politik*, Nuansa, Bandung, hlm. 196-197

³ Peter Scrooder. 2009. *Strategi Politik*. FNS, Jakarta, hlm. 24-40.

⁴ Peter Scrooder. Op.Cit, hlm.24-40.

parpol pengusung, simpatisan atau relawan, dan tokoh masyarakat.⁵

Keberadaan koalisi parpol ini berimplikasi penting pada terbentuknya tim pemenangan kandidat sebagai bentuk penggabungan kekuatan dan merupakan wujud efektifitas strategi politik karena kehadiran berbagai elemen dalam struktur tim pemenangan itulah yang akan merencanakan dan menggerakkan sosialisasi politik di tengah masyarakat tentang eksistensi kandidat yang diusung. Tim pemenangan merancang sebuah strategi pemenangan di mana keunggulan-keunggulan kandidat IRAU dapat ditransformasikan secara luas di tengah masyarakat. Berkenaan dengan hal ini, Irianto Lambrie menuturkan bahwa komposisi dalam struktur Tim Pemenangan IRAU, merupakan representasi dari koalisi partai pengusung.

Keberadaan Tim Pemenangan IRAU memiliki peran dan tugas yang sangat penting, karena tim inilah yang nantinya akan bersentuhan langsung dengan masyarakat dan secara pelaksanaan untuk menjaring suara khususnya di akar rumput. Dalam memainkan perannya sebagai Tim Pemenangan IRAU mengacu pada program kerja pemenangan yang telah disusun sebelumnya. Melalui program ini Tim Pemenangan IRAU bergerak dalam mengarahkan massa khususnya masyarakat pemilih yang memiliki potensi untuk menjadi basis suara.

Strategi dalam mengarahkan suara oleh Tim Pemenangan IRAU dilakukan dengan cara membentuk opini dan pendapat masyarakat pemilih terhadap profil dan visi-misi kandidat IRAU. Hal itu dilakukan Tim Pemenangan IRAU berdasarkan

platform/konsep pemenangan terkait isu-isu apa saja yang disusun dan model kampanye yang relevan secara menyeluruh maupun persuasif. Dengan kata lain, Tim Pemenangan IRAU yang berperan dalam melakukan propaganda terhadap masyarakat, sehingga masyarakat memiliki penilaian yang positif terhadap kandidat IRAU.

Tim Pemenangan IRAU Tidak hanya memastikan jumlah pemilih *real* di lapangan, tim pemenangan juga mengkondisikan lumbung massanya masing-masing untuk melebarkan lumbung massanya sehingga jaringan massa dapat dikembangkan lebih luas. Selain, berperan dalam membentuk persepsi dan opini publik, media-media sosialisasi dalam bentuk alat peraga dan atribut kampanye juga digunakan Tim Pemenangan IRAU dengan memastikan alat peraga tersebut terpasang dan tersebar dengan baik di beberapa wilayah yang strategis. Tujuan di bentuknya Tim Pemenangan IRAU sesungguhnya adalah untuk memaksimalkan suara pemilih sehingga kandidat IRAU memenangkan Pilgub Kaltara 2015.

3. Membangun Relasi Sosial Politik

Perspektif Bourdieu tentang “ranah” menggambarkan sebuah arena pertarungan, arena adu kekuatan, sebuah medan dominasi dan konflik antarindividu, antarkelompok demi mendapatkan posisi.⁶ Dalam hal ini, ranah yang dimaksud adalah tempat beroperasinya sumber daya politik kandidat, yakni sistem politik pemilihan kepala daerah (Pilkada). Interaksi antaraktor politik juga berlangsung dalam arena kompetisi politik di mana aktor-aktor politik berkontestasi dalam merebut kekuasaan.

Dalam kompetisi itu, aktor-aktor politik bertemu, berinteraksi dan membangun

⁵Daftar nama Tim Pemenangan IRAU (Koalisi Kaltara Bersatu) terlampir.

⁶George Ritzer dan Douglas J. Goodman. 2012. *Teori Sosiologi Klasik – Post Modern Edisi Terbaru*, terj. Nurhadi. Kreasi Wacana, Yogyakarta, hlm. 525

jejaring dengan aktor lain seperti masyarakat sipil. Sebagai akibatnya, arena pilkada menjadi arena interaksi antaraktor politik di tingkat lokal. Dalam kaitan ini, strategi politik ketiga dari kandidat IRAU adalah membangun jaringan/relasi sosial politik dengan tokoh masyarakat atau elit lokal dan organisasi massa. Substansi dari strategi membangun relasi politik ini adalah terciptanya interaksi dan komunikasi politik yang efektif,⁷ di mana interaksi sosiopolitik itu tidak hanya berlangsung di antara anggota tim pemenangan, melainkan juga terjalannya relasi antara kandidat dengan parpol dan secara eksternal dengan tokoh masyarakat/elit lokal dan antarkontestan pilkada. Dengan demikian, strategi membangun relasi politik ini menuntut kandidat secara intens melakukan interaksi dan komunikasi politik dengan seluruh pihak yang terlibat dalam konstelasi politik Pilgub Kaltara 2015. Namun jika dicermati dari aspek personalitas kandidat, terdapat perbedaan strategi politik antara Irianto Lambrie dan Udin Hianggio ketika berupaya membangun relasi atau interaksi sosiopolitik. Irianto Lambrie lebih cenderung melakukan interaksi sosiopolitik yang bersifat formal atau eksklusif, misalnya mengadakan forum pertemuan dengan menghadirkan berbagai elemen masyarakat di antaranya *stakeholder*, tokoh-tokoh masyarakat, unsur parpol, sedangkan model interaksi politik Udin Hianggio lebih informal, terbuka dan secara langsung menyentuh akar rumput (blusukan).

4. Mengefektifkan Kampanye Politik

Ditinjau dari konteks aktivitas politik, strategi politik membutuhkan pemasaran politik. Konsep pemasaran politik sebagai aplikasi prinsip-prinsip pemasaran dalam kampanye politik beraneka ragam individu, lembaga, prosedur dan melibatkan analisis, pengembangan, eksekusi, dan strategi perencanaan kampanye oleh kandidat, partai politik, pemerintah, kelompok tertentu yang digunakan untuk mengarahkan opini publik terhadap ideologi mereka. Salah satu strategi yang digunakan dalam memasarkan program-program politik kandidat adalah melalui kampanye politik.

Kampanye merupakan kegiatan untuk menarik simpati pemilih dengan menawarkan visi, misi, dan program Calon Gubernur, Calon Bupati, dan Calon Walikota,⁸ dan kampanye dilaksanakan sebagai wujud dari pendidikan politik masyarakat yang dilaksanakan secara bertanggung jawab. Kampanye yang bersifat politik dikenal dengan sebutan *candidate oriented campaign* yaitu kegiatan kampanye yang berorientasi pada calon/kandidat untuk kepentingan kampanye politik (*political campaign*).⁹ Pada realitasnya, dalam kontestasi Pilgub Kaltara 2015, kampanye politik dilaksanakan oleh Tim Pemenangan IRAU dalam rangka meraih simpati, membentuk opini publik serta membangun citra positif kandidat agar dapat terpilih sebagai kepala daerah di Provinsi Kaltara.

Kegiatan kampanye politik ini, diawali dengan pembentukan sebuah tim pemenangan yang memiliki peranan untuk

⁷Dalam proses interaksi politik, elit berkuasa merupakan aktor utama yang mengelola dan mengendalikan sumber-sumber komunikasi. Elit selalu menjalin komunikasi (interaksi) dengan elit masyarakat untuk mendapatkan legitimasi dan memperkuat kedudukan sekaligus mempertahankan *status quo*. Lihat Rochajat Harun dan Sumarno. 2006. *Komunikasi Politik sebagai Suatu Pengantar*. Mandar Maju, Bandung, hlm. 21

⁸Pasal 1 ayat (21) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2015 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 Tentang Pemilihan Gubernur, Bupati, dan Walikota Menjadi Undang-Undang

⁹Anwar Arifin, 2015. *Perspektif Ilmu Politik*. Rajawali Pers, Jakarta, hlm. 114

merancang, melaksanakan, dan mengawasi jalannya kampanye politik tersebut. Pada dasarnya, rancangan konseptual kampanye politik harus matang, di mana tahapan-tahapan kampanye politik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai sehingga dalam pelaksanaan kampanye politik berjalan secara terstruktur dan mudah dipahami oleh masyarakat. Berdasarkan hasil analisis data penelitian, diketahui bahwa kampanye politik yang dirancang dan dilaksanakan oleh Tim Pemenangan IRAU terkonsep secara matang dengan mengorganisir dan melaksanakan berbagai agenda kegiatan kampanye kandidat maupun yang dilaksanakan oleh tim pemenangan.

Tim Pemenangan IRAU juga mengorganisir segala kebutuhan pencalonan kandidat, pemetaan kekuatan politik, perencanaan pencalonan dan marketing kandidat. Tim Pemenangan IRAU terbagi dalam beberapa bagian kerja yang penting, yaitu survei popularitas atau elektabilitas kandidat dan perencanaan kampanye, membuat pencitraan kandidat dan melakukan pemantauan terhadap tahapan Pilkada yang berlangsung. Kerja yang utama Tim

Pemenangan IRAU adalah merencanakan strategi pencitraan dan *positioning* kandidat agar sesuai dengan keinginan pemilih.

Tim Pemenangan IRAU juga terlibat dalam merancang visi-misi, membuat materi kampanye dan merencanakan strategi kampanye, melakukan sosialisasi dan konsolidasi di daerah-daerah untuk menggalang dukungan secara massif. Berikut diuraikan temuan data terkait strategi dan kegiatan kampanye politik yang telah dilaksanakan oleh Tim Pemenangan IRAU dalam momentum Pilgub Kaltara 2015.

Berdasarkan temuan data lapangan, diketahui bahwa pasangan Irianto Lambrie dan Udin Hianggio, menjadi pasangan yang paling banyak diusung oleh parpol di Pilgub Kaltara 2015, yakni sebanyak 7 parpol memberi dukungan kepada pasangan nomor urut dua tersebut. Sementara itu, pasangan Jusuf SK dan Marthin Billa hanya didukung oleh 4 parpol.

Berikut diuraikan daftar parpol pengusung dari masing-masing kandidat pada Pilkada serentak 2015 di Provinsi Kalimantan Utara.

Tabel 1. Daftar Partai Politik Pengusung Kandidat Pilkada Provinsi Kalimantan Utara 2015

No.	Calon Gubernur	Calon Gubernur	Koalisi Partai
1	Jusuf SK	Martin Billa	-Partai Nasional Demokrat (Nasdem) -Partai Hati Nurani Rakyat (Hanura) -Partai Keadilan dan Persatuan (PPKI) -Partai Kebangkitan Bangsa (PKB)
2	Irianto Lambrie	Udin Hianggio	-Partai Demokrat - Partai Keadilan Sejahtera (PKS) -Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) -Partai Amanat Nasional (PAN) -Partai Bulan Bintang (PBB) -Partai Golongan Karya (Golkar) -Partai Gerakan Indonesia Raya (Gerindra)

Sumber: KPU Provinsi Kaltara (olah data 2019)

Pada realitasnya, pasangan Irianto Lambrie dan Udin Hianggio berhasil memperoleh dukungan dari berbagai parpol besar (Koalisi Kaltara Bersatu) sehingga dari kekuatan parpol tersebutlah kemenangan pasangan ini dimungkinkan tercapai pada Pilgub Kaltara 2015. Pasangan mantan Pj Gubernur Provinsi Kaltara dan mantan

Walikota Tarakan tersebut memperoleh dukungan kuat dari partai besar seperti PKS, PDIP, PAN, PBB, Demokrat, Golkar dan Gerindra, ditambah kursi di DPRD Provinsi Kaltara, pasangan ini mendapat 24 kursi dari 35 kursi yang ada.

Tabel 2. Perolehan Suara Partai Politik pada Pemilu 2014 di Provinsi Kalimantan Utara

No. Urut Parpol	Partai Politik	Perolehan Suara
1	Partai Nasional Demokrat (Nasdem)	19,668
2	Partai Kebangkitan Bangsa (PKB)	18,599
3	Partai Keadilan Sejahtera (PKS)	17,773
4	Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP)	34,145
5	Partai Golongan Karya (Golkar)	36,170
6	Partai Demokrat	29,627
7	Partai Amanat Nasional (PAN)	21,459
8	Partai Persatuan Pembangunan	12,572
9	Partai Hati Nurani Rakyat	35,120
10	Partai Bulan Bintang	15,253
11	Partai Keadilan dan Persatuan Indonesia	8,312

Sumber: KPU Provinsi Kaltara (olah data 2019)

Data tersebut di atas (Tabel 4.3) menunjukkan bahwa seluruh parpol peserta Pemilu 2014 memperoleh kursi (DPRD Provinsi Kaltara). Pada pemilu 2014, keanggotaan DPRD Provinsi Kaltara dibentuk melalui Pemilihan Calon Legislatif (Caleg) di mana Daerah Pemilihan (Dapil) VI meliputi seluruh kabupaten/kota di Kaltara, yaitu Tarakan, Bulungan, Nunukan, Malinau, dan Tana Tidung. Dari sini dapat dicermati

bahwa kekuatan politik pasangan Irianto Lambrie dan Udin Hianggio sesungguhnya lebih mendominasi dibandingkan rivalnya, dilihat dari representasi parpol dan anggota legislatif/DPRD yang mengusungnya. Temuan data (Tabel 4.2) yang menarik untuk diungkapkan adalah peta koalisi antarpol berlangsung cair terkait dukungan terhadap kedua pasangan calon di Pilgub Kaltara 2015, yaitu tidak mengikuti pola koalisi nasional

(KIH – KMP) dan parpol lebih bersifat pragmatis dengan kalkulasi politik (menang-kalah dalam perebutan suara) mengingat sengitnya pertarungan di Pilgub Kaltara 2015.

Realitas politik pada Pilgub Kaltara 2015 menunjukkan sikap politik para elit parpol yang berupaya membangun relasi politik dengan beberapa figur dalam rangka mengusung pasangan calon kepala daerah. Demikian sebaliknya, kandidat juga berupaya melakukan komunikasi politik yang intens dengan elit parpol dalam rangka menggalang dukungan parpol yang besar pada Pilgub Kaltara 2015.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan data dan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat diuraikan kesimpulan penelitian mengenai faktor-faktor penentu kemenangan pasangan Irianto Lambrie dan Udin Hianggio dalam Pilkada serentak 2015 di Provinsi Kalimantan Utara (Kaltara) yaitu:

Kemenangan Irianto lambrie dan udin Hianggio dapat dikatakan anomali, peristiwa yang tidak biasa ini dalam Pilkada Kalimantan Utara dapat mengalahkan pengagas Kalimantan utara dengan Strategi Politik serta ada beberapa Faktor-Faktor Kemenangan yaitu :

1. Faktor strategi politik yang dirumuskan dan diterapkan oleh tim pemenangan kandidat IRAU mencakup beberapa aspek penting di antaranya, perumusan visi misi dan program kandidat yang diwacanakan kepada publik, pembentukan tim pemenangan lintas orsospol, membangun *networking* dan relasi politik di tingkat lokal sampai pusat, dan mengefektifkan kampanye politik di seluruh wilayah/daerah Provinsi Kaltara.
2. Faktor kekuatan partai politik di mana pasangan IRAU memperoleh dukungan

parpol besar (Koalisi Kaltara Bersatu) antara lain PKS, PDIP, PAN, PBB, Demokrat, Golkar dan Gerindra, ditambah kursi di DPRD Provinsi Kaltara, pasangan IRAU mendapat 24 kursi dari 35 kursi yang ada, sehingga kekuatan politik pasangan IRAU lebih mendominasi dalam konstelasi politik di Pilgub Kaltara 2015 berdasarkan representasi parpol dan anggota legislatif/DPRD yang mengusungnya.

3. Faktor kapabilitas kandidat di mana Irianto Lambrie mempunyai rekam jejak (*track record*) dan berbagai pengalaman jabatan di pemerintahan utamanya Pj Gubernur Kaltara, relasi politik yang kuat dengan elit politik, dan popularitas Udin Hianggio sebagai tokoh masyarakat, menjadi sumber daya politik yang menguatkan eksistensi kedua figur ini dalam kontestasi Pilgub Kaltara 2015. Meskipun pasangan IRAU menyadari isu primordial /putra daerah memiliki resonansi di tingkat pemilih, akan tetapi pasangan IRAU lebih mengedepankan kampanye berbasis isu kebijakan dan program kerja untuk menyentuh rasionalitas pemilih sehingga memberikan pengaruh dan berdampak pada akseptabilitas publik dan elektabilitas kandidat IRAU dalam Pilgub Kaltara 2015.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Rozali, (2005). *Pelaksanaan Otonomi Luas dengan Pemilihan Kepala Daerah Secara Langsung*. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Alfian, M. Alfian. (2008). *Menjadi Pemimpin Politik*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Arifin, Anwar. (2015). *Perspektif Ilmu Politik*. Rajawali Pers, Jakarta.

- Asfar, Muhammad. (2006). *Pemilu dan Perilaku Memilih*. Pusdeham dan Eureka, Surabaya.
- Benda-Beckmann, Keebet Von. (1999). *Goyahnya Tangga Menuju Mufakat*. Grasindo, Jakarta.
- Budiardjo, Miriam. (2015). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Blau, Peter M. dan Marshal W. Meyer. (1987). *Birokrasi dalam Masyarakat Modern*. Universitas Indonesia (UI-Press), Jakarta.
- Cangara, Hafied. (2012). *Komunikasi Politik*. Rajawali Press, Jakarta.
- DKPP RI. (2015). *Penyelenggara Pemilu di Dunia; Sejarah, Kelembagaan, dan Praktik Pemilu di Negara Penganut Sistem Pemerintahan Presidensial, Semipresidensial, dan Parlementer*, DKPP RI, Jakarta.
- Fahmi, Khairul. (2011). *Pemilihan Umum dan Kedaulatan Rakyat*. RajaGrafindo, Jakarta.
- Firmanzah. (2008). *Marketing Politik*. Obor, Jakarta.
- Harun, Rochajat dan Sumarno. (2006). *Komunikasi Politik sebagai Suatu Pengantar*. Mandar Maju, Bandung.
- Jusuf SK. (2013). *Kaltara Lahir dari Kehendak Rakyat*. Pustaka Spirit, Jakarta.
- Maarif, Ahmad Syafii. (2012). *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita*. Jakarta.
- Marsono. (2005). *Kepala Daerah Pilihan Rakyat*. Eko Jaya, Jakarta
- Marzuki, Alie. (2013). *Pemasaran Politik Era Multipartai*. Mizan Publika. Jakarta.
- Pito, Andrianus Toni dkk. (2006). *Mengenal Teori-Teori Politik*. Penerbit Nuansa, Bandung.
- Prihatmoko, Joko J. (2011). *Pilkada Langsung: filosofi, sistem, problema penerapan di Indonesia*. Pustaka Pelajar dan LP3M Universitas Wahid Hasyim, Yogyakarta.
- Raho, Bernard SVD. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Prestasi Pustaka Publisher, Jakarta.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. (2012). *Teori Sosiologi Klasik – Post Modern Edisi Terbaru*, terj. Nurhadi. Kreasi Wacana, Yogyakarta.
- Rush, Michael dan Philip Althoff. (2003). *Pengantar Sosiologi Politik*. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Said, Moh. Dzulkiah. (2007). *Sosiologi Politik; Konsep dan Dinamika Perkembangan Kajian*. Pustaka Setia, Bandung.
- Surbakti, Ramlan. (2010). *Memahami Ilmu Politik*. Kompas Gramedia, Jakarta.
- Suharizal. (2011). *Pemilukada; Regulasi, Dinamika dan Konsep Mendatang*. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Suyanto, Bagong dan M. Kusna Amal. (2010). *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*. Aditya Media Publishing, Yogyakarta.
- Schroder, Peter. (2014). *Strategi Politik*. Friedrich-Noumann-Stiftung, Jakarta.
- Sjaf, Sofyan. (2014). *Politik Etnik. Dinamika Politik Lokal di Kendari*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Tim Prima Pena. (2006). *Kamus Ilmia Populer*. Gitamedia Press, Surabaya.